

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dan perbedaan objek dalam penelitian. Ini membantu penulis dalam penelitian sebagai dasar dalam penyusunan skripsi. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut :

Revania, L. (2014) yang menulis penelitian berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor Komoditas Jagung di Indonesia Periode Tahun 1982-2012”. Variabel yang digunakan dalam tersebut adalah produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, harga jagung domestik, dan harga jagung impor. Model analisis ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa data satsioner pada *first difference*, data yang digunakan terkointegrasi artinya ada hubungan jangka panjang, nilai koefisien ECT sebesar 0.612997 dan signifikan pada $\alpha = 5\%$, memiliki makna model yang digunakan sudah sah atau valid. Hasil estimasi ECM bahwa dalam jangka pendek variabel; produksi, *Gross Domestic Product* (GDP), konsumsi industri, dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap impor jagung. Dalam jangka panjang variabel; produksi, kurs, GDP, konsumsi industri, konsumsi rumah tangga, dan harga impor jagung, terbukti berpengaruh signifikan terhadap impor jagung di Indonesia. Hasil penelitian oleh Revania dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemerintah dalam memacu produksi

jagung hendaknya lebih ditingkatkan melalui perluasan penggunaan benih hibrida, dan sebaiknya dapat diarahkan untuk peningkatan kualitas petani melalui pendidikan dengan lembaga terkait. Di samping itu pemerintah sebaiknya terus meningkatkan pengadaan peralatan pasca-panen. Bagi industri pakan perlu membangun sistem kemitraan yang terstruktur dengan petani untuk kemudahan akses bahan baku industri pakan. Variabel dalam penelitian Revania memiliki kesamaan variabel yang digunakan penulis di antaranya ialah variabel harga impor jagung, produksi dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. Namun terdapat letak perbedaan dalam penelitian penulis adalah pada variabel GDP, penulis menggunakan variabel GDP per kapita atas dasar harga konstan 2010. Terdapat perbedaan lain pada periode yang digunakan penelitian sebelumnya dari 1982-2012 sedangkan periode yang digunakan penulis dari 1995-2014.

Singgih V.A. dan I.W. Sudirman (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Produksi, Jumlah Penduduk, PDB dan Kurs Dollar terhadap Impor Jagung Indonesia”. Penelitian ini menggunakan *time series data* atau runtut waktu dalam periode 1997-2013, dengan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan produksi, jumlah penduduk, PDB dan kurs Dollar berpengaruh secara simultan terhadap impor jagung Indonesia 1997-2013. Diketahui secara parsial, variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung Indonesia 1997-2013. Sedangkan variabel produksi, jumlah penduduk, dan kurs Dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung Indonesia 1997-2013. Singgih dan Sudirman memberikan saran agar meningkatkan produksi jagung dengan memaksimalkan potensi alam Indonesia

sehingga dapat mengimbangi jumlah kebutuhan dalam negeri dan akhirnya mengurangi jumlah impor. Kemudian perlu ditingkatkan produksi dalam negeri agar dapat memberikan kontribusi terhadap PDB, sehingga peningkatan PDB dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan impor komoditi lain yang benar-benar tidak dapat dihasilkan di Indonesia. Serta menekan impor jagung dengan menggalakkan kecintaan terhadap produk dalam negeri baik dari rasa dan kualitas jagung domestik tidak kalah dengan jagung impor. Terdapat kesamaan variabel pada penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah variabel produksi dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada variabel harga impor jagung dan PDB yang menggunakan PDB per kapita dengan harga konstan 2010. Di samping itu tahun yang digunakan oleh Singgih dan Sudirman dari 1997-2013 dengan metode analisis regresi linier berganda, berbeda dengan penulis dari periode 1995-2014 yang menggunakan teknik analisis *Error Corection Model* (ECM).

Timor, D.S. (2008) dengan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi dan Impor Jagung di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan runtut waktu 1985-2005, yang dianalisis secara deskriptif dengan metode *Two-Stages Least Square* (2SLS). Model yang digunakan adalah model persamaan simultan dan menggunakan alat bantu piranti lunak *Microsoft Office* 2003 dan *Eviews* 4.1. Hasil estimasi diperoleh pada taraf nyata lima persen. Untuk persamaan luas areal panen, variabel yang berpengaruh nyata adalah harga riil jagung di tingkat produsen, harga riil kedelai, tingkat suku bunga kredit, dan luas areal panen tahun sebelumnya, sedangkan untuk

produktivitas jagung hanya variabel produktivitas tahun sebelumnya yang berpengaruh nyata. Variabel harga riil jagung di tingkat produsen, tingkat inflasi dan harga riil jagung lokal tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap harga riil jagung lokal, sementara harga impor jagung dan jumlah impor jagung tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap jumlah impor jagung Indonesia. Variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, jumlah impor jagung, tarif impor jagung, dan harga impor jagung tahun sebelumnya berpengaruh nyata tetapi tidak sesuai dengan teori ekonomi atau hipotesis, yaitu tingkat suku bunga kredit, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan tarif impor jagung. Timor merekomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya peningkatan produksi jagung adalah pengembangan luas areal panen sebaiknya dialihkan ke luar Pulau Jawa dan lahan sebaiknya mempunyai sistem irigasi yang baik sehingga penanaman jagung tidak bersifat musiman. Produktivitas tanaman jagung melalui penyediaan dan penggunaan benih varietas unggul baik hibrida dan komposit, ini berdampak positif terhadap penurunan terhadap impor jagung Indonesia. Demikian harga jagung di tingkat produsen akan meningkat dan mendorong petani untuk lebih banyak menanam jagung. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian penulis pada metode analisis, periode tahun, dan variabel-variabel yang tidak digunakan penulis; luas areal lahan panen, produktivitas, harga riil di tingkat produsen, harga jagung lokal, harga kedelai, tingkat suku bunga kredit, dan tarif impor jagung. Tetapi memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan penulis ialah variabel harga impor jagung, dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar.

Ahmad Rizal Erdinsyiah (2013) meneliti tentang impor beras dengan judul penelitian “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Beras Indonesia Tahun 1993-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series data*) dari 1993-2010. Model yang diestimasi menggunakan metode OLS (*ordinary least square*). Hasil analisis menjelaskan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh signifikan; produksi beras nasional dan pendapatan per kapita terhadap volume impor beras serta hanya variabel kurs Rupiah terhadap Dollar yang berpengaruh tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal berbeda dengan penelitian penulis, Rizal meneliti komoditas beras sedangkan penulis meneliti komoditas jagung.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Perdagangan Internasional

Ilmu Ekonomi Internasional adalah ilmu yang mempelajari alokasi sumberdaya yang langka guna memenuhi kebutuhan manusia. Permasalahan alokasi dianalisa dalam hubungan antara pelaku ekonomi satu negara dengan negara lain. Ilmu ekonomi internasional berusaha untuk mempelajari bagaimana hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain dapat mempengaruhi alokasi sumberdaya baik antara dua negara tersebut maupun antar-beberapa negara. Hubungan ekonomi internasional ini dapat berupa perdagangan, investasi, pinjaman, bantuan serta kerja sama internasional (Nopirin,1994)

Ekonomi Internasional menurut Gilarso, T. (1992) erat kaitannya dengan perdagangan internasional. Perdagangan antar negara lebih kompleks daripada perdagangan dalam negeri, karena hubungan perdagangan internasional melintas

batas-batas negeri dan berhubungan dengan negara dan pemerintah lain. Padahal setiap negara mempunyai politik ekonominya sendiri, sistem tata-niaga dan peraturan perpajakan/bea cukai sendiri, juga sistem takaran/ukuran/timbangan dan standar mutu yang berbeda. Hubungan ekonomi dengan luar negeri pada dasarnya merupakan arah, jumlah dan perkembangan perdagangan internasional serta pengaruhnya terhadap struktur ekonomi nasional. Juga menyangkut keuntungan atau kerugian spesialisasi dan perdagangan internasional. Keuntungan perdagangan internasional ialah bahwa negara-negara dapat saling membantu dan saling melengkapi walaupun setiap negara belum tentu memiliki keunggulan mutlak dalam satu bidang tertentu.

Terdapat pula pengertian perdagangan internasional oleh Apridar (2012:75-76) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan antar negara ini dilatarbelakangi oleh faktor pendorong yaitu :

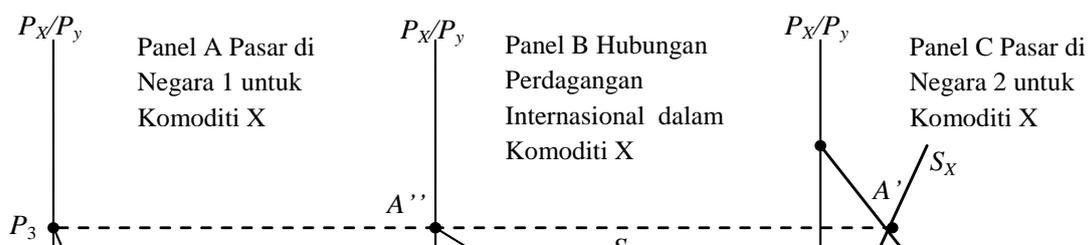
- a. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri,
- b. keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara,
- c. perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi,
- d. kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut,

- e. perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan keterbatasan produksi,
- f. kesamaan selera pada suatu barang,
- g. keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain,
- h. dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

2.2.2 Kurva Perdagangan Internasional

Salvatore, D (1997:83-84) menerangkan kelebihan penawaran (*excess of supply*) dari suatu komoditi atas dasar harga ekuilibrium sebelum perdagangan berlangsung akan mendorong negara pemiliknya untuk mengeskor kelebihan komoditi tersebut. Sedangkan, kelebihan permintaan (*excess of demand*) dari suatu komoditi yang harganya lebih rendah ketimbang harga ekuilibrium sebelum perdagangan berlangsung akan mendorong negara yang bersangkutan untuk mengimpor komoditi itu dari negara lain.

Gambar 2.1
Kurva Perdagangan Internasional



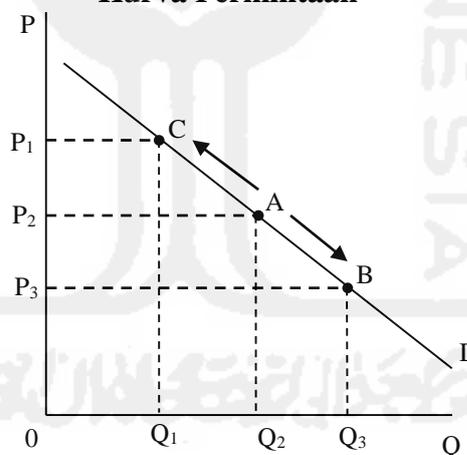
Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa P_x/P_y lebih besar dari P_1 maka negara 1 mengalami kelebihan penawaran komoditi X (panel A) sehingga kurva penawaran ekspornya atau S yang diperlihatkan oleh panel B mengalami peningkatan. Di lain pihak, karena P_x/P_y lebih rendah dari P_3 , maka negara 2 mengalami kelebihan permintaan untuk komoditi X ini mengakibatkan permintaan impor negara 2 terhadap komoditi X atau D , mengalami kenaikan. Panel B juga menunjukkan bahwa hanya pada tingkat harga P_2 maka kuantitas impor komoditi X yang diminta oleh negara 2 akan persis sama dengan kuantitas ekspor yang ditawarkan oleh negara 1. Dengan demikian P_2 merupakan P_x/P_y atau harga relatif ekuilibrium setelah berlangsungnya perdagangan di antara kedua negara tersebut. Tapi jika P_x/P_y lebih besar dari P_2 maka akan terdapat kelebihan penawaran ekspor komoditi X dan hal ini akan menurunkan harga relatifnya atau P_x/P_y , sehingga pada akhirnya harga itu akan bergerak mendekati atau sama dengan P_2 . Sebaliknya jika P_x/P_y lebih kecil daripada P_2 , maka tercipta kelebihan permintaan impor komoditi X yang selanjutnya akan menaikkan P_x/P_y sehingga lambat laun akan sama dengan P_2 .

2.2.3 Teori Permintaan

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah yang diminta dan harga, karena permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan: “semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak kuantitas yang diminta terhadap barang tersebut”, demikian sebaliknya “semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit kuantitas yang diminta terhadap barang tersebut”. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan atau *ceteris paribus* (Sukirno, S. 2005:75-76).

Gambar 2.2

Kurva Permintaan

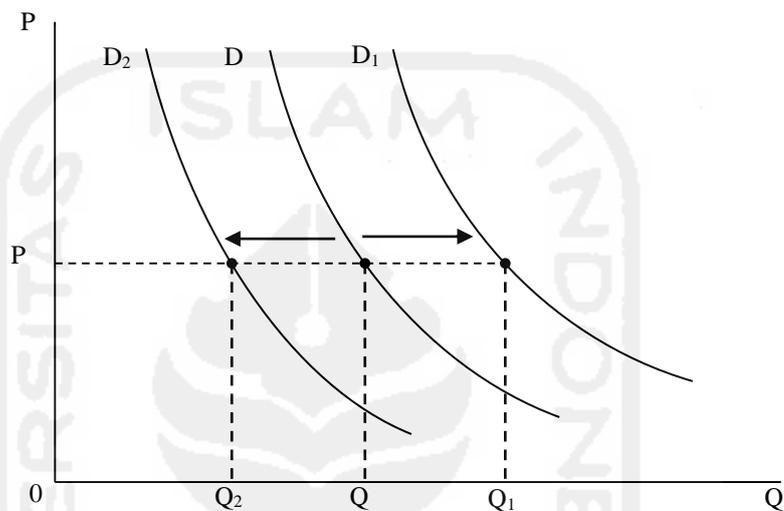


Perubahan dalam permintaan adalah hubungan (berbalikan) antara harga suatu barang/jasa dan jumlah yang diminta, jika P naik maka Q_d berkurang, sebaliknya jika P turun maka Q_d bertambah. Q_d berubah sebagai akibat dari atau reaksi terhadap perubahan P . Dalam kurva permintaan hubungan tersebut kelihatan

dari arah kurva yang turun ke kanan-bawah, jika harga barang turun, akibatnya jumlah akan dibeli bertambah (Gilarso, T. 2003).

Gambar 2.3

Kurva Pergeseran Permintaan



Pergeseran kurva permintaan bila bertambah, kurva D bergeser ke kanan menjadi kurva permintaan yang baru D₁, dan bila permintaan berkurang kurva D bergeser ke kiri menjadi kurva permintaan baru D₂. Pergeseran kurva permintaan ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor bukan harga.

Adapun faktor-faktor menurut Nuraini, I. (2006:17-18) yang mempengaruhi permintaan:

a Harga barang itu sendiri

Harga barang dengan jumlah barang yang diminta memiliki sifat hubungan yang berlawanan arah (negatif). “Jika harga suatu barang turun, maka permintaan terhadap barang tersebut akan bertambah, sebaliknya jika harga

suatu barang naik, maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang” (*ceteris paribus*).

b Harga barang-barang lain.

Permintaan terhadap suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang-barang lain yang ada kaitannya, seperti barang yang dapat saling mengganti (substitusi) dan barang yang saling melengkapi (komplementer).

c Pendapatan masyarakat

Merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan kuantitas permintaan terhadap berbagai jenis barang.

d Selera masyarakat

Ialah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keinginan masyarakat untuk membeli barang-barang atau jasa-jasa.

e Kondisi alam

Kondisi alam dapat juga mempengaruhi permintaan terhadap barang atau jasa. Misalnya pada musim hujan permintaan masyarakat terhadap jagung akan meningkat.

f Jumlah penduduk

Pertambahan jumlah penduduk yang jelas akan menambah jumlah barang yang dikonsumsi maka semakin besar pula permintaan akan barang tersebut.

g Ramalan masa datang

Jika para konsumen meramalkan bahwa akan terjadi kenaikan harga-harga di masa mendatang, maka pada saat sekarang konsumen akan melakukan

pembelian yang lebih banyak terhadap barang-barang yang akan mengalami kenaikan harga tersebut.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Jagung Indonesia.

2.3.1 Harga Impor Jagung

Harga merupakan variabel yang menjadi perhatian utama dalam transaksi jual beli atau perdagangan internasional. Harga berperan terhadap perubahan dari tinggi rendahnya permintaan akan suatu barang. Menurut Boediono mekanisme harga terbentuk melalui proses yang berjalan atas dasar gaya (kekuatan) tarik-menarik antara konsumen (permintaan) dan produsen (penawaran) yang bertemu di pasar. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah (Faodji I, 2015;24)

2.3.2 Produksi Jagung Indonesia

Produksi tanaman adalah kegiatan atau sistem budidaya tanaman yang melibatkan beberapa faktor produksi seperti tanah, iklim, varietas, kultur teknik, pengelolaan serta alat-alat agar diperoleh hasil maksimum secara berkesinambungan (Aksi Agraris Kanisius, 1993:67-68). Produksi tanaman untuk kepentingan pangan, pakan ternak dan industri merupakan unsur penting dalam suatu negara. Ketersediaan akan suatu komoditi ditentukan oleh kemampuan oleh

negara tersebut dalam memproduksi komoditi. Apabila negara tersebut memiliki produksi yang rendah dari kebutuhan domestiknya, maka negara tersebut melakukan impor. Negara yang memiliki kelebihan produksi dapat mengespor komoditi terhadap negara yang kurang tersedianya komoditi dalam negerinya. Sehingga produksi tanaman jagung domestik memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap permintaan impor jagung.

2.3.3 Nilai tukar

Nilai tukar atau sering disebut nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun faktor-faktor makro ekonomi lain (Azis, M. dkk, 2015:268).

Menurut Mankiw N.G dkk. (2012), nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Ini akan dibahas sebagai berikut:

- a. Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah nilai yang digunakan saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Sebagai contoh jika kita pergi ke bank Amerika Serikat, melihat Rp 13,000 untuk satu dollar Amerika. Jika kita memberikan US\$ 1 kepada bank tersebut, maka kita akan menerima Rp 13,000, demikian sebaliknya jika kita memberikan Rp 13,000, kita akan menerima US\$ 1.
- b. Nilai tukar riil (*real exchange rate*) adalah nilai yang digunakan saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Sebagai contoh kita belanja dan mengetahui bahwa satu kilogram

jagung Amerika dua kali lebih mahal dibandingkan dengan satu kilogram jagung Indonesia. Oleh karena itu, kita akan mengatakan bahwa nilai tukar riilnya adalah setengah kilogram jagung Amerika untuk satu kilogram jagung Indonesia. Seperti halnya nilai tukar nominal, kita menyatakan nilai tukar riil sebagai unit barang luar negeri per unit barang domestik. Namun dalam contoh ini, barang tersebut adalah barang, alih-alih mata uang. Ada pun rumus perhitungan nilai tukar riil tersebut sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{Harga domestik}}{\text{Harga luar negeri}}$$

Contoh misalkan 1 ton jagung Amerika dijual seharga 100 dollar, sedangkan satu ton jagung Indonesia dijual seharga Rp 500,000. Jika nilai tukar nominalnya adalah \$1= Rp 10,000, maka harga jagung Amerika seharga 1 dollar sama dengan Rp 1,000,000 per ton.

$$\text{Nilai tukar riil} = \frac{(10,000 \text{ Rp per } \$) \times (50 \$)}{\text{Rp}1,000,000} = \frac{1 \text{ ton jagung Amerika}}{2 \text{ ton jagung Indonesia}}$$

Dengan membandingkan harga jagung dari kedua negara harga jagung Amerika (Rp.1,000,000) dan harga jagung Indonesia (Rp.500,000), dapat disimpulkan bahwa harga jagung Indonesia adalah ½ harga jagung Amerika atau kita dapat menukar 2 ton jagung Indonesia untuk mendapatkan 1 ton jagung Amerika.

2.3.4 Produk Domestik Bruto (PDB) Riil per Kapita

Produk Domestik Bruto atau juga disebut *Gross Domestic Product* adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB riil adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan. PDB riil menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tidak. Oleh karena itu PDB riil merupakan ukuran produksi barang dan jasa dalam perekonomian. PDB riil mencerminkan kemampuan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan dan hasrat orang (Mankiw, N.G. 2012:14). PDB riil per kapita juga disebut rata-rata pendapatan penduduk suatu negara, jadi apabila PDB riil per kapita meningkat maka pendapatan masyarakat meningkat pula. PDB riil per kapita memiliki hubungan terhadap perdagangan internasional, khususnya pada impor suatu komoditi. Ini memiliki pengaruh apabila PDB riil per kapita suatu negara mengalami peningkatan maka negara tersebut memiliki kemampuan daya beli yang lebih, pendapatan yang meningkat mempunyai peran penting terhadap permintaan barang impor yang cenderung meningkat. Sehingga PDB riil per kapita mempengaruhi perubahan volume perdagangan antar negara.

2.4 Hipotesis Penelitian

Mempunyai definisi sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian. Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan (Bungin, M.B. 2005). Adapun hipotesis yang digunakan penulis dalam penelitian ini :

1. Harga rata-rata impor jagung Indonesia diduga berpengaruh negatif terhadap volume impor jagung Indonesia.
2. Produksi jagung nasional diduga berpengaruh negatif terhadap volume impor jagung Indonesia.
3. Nilai tukar Rupiah diduga berpengaruh negatif terhadap volume impor jagung Indonesia.
4. Produk domestik bruto (PDB) per kapita diduga berpengaruh positif terhadap volume impor jagung Indonesia.